

PEMANFAATAN POTENSI ALAM DESA UNTUK MENGHASILKAN BATIK RAMAH LINGKUNGAN BAGI IBU-IBU PKK

Maria Yosepin Endah Listyowati ^{*1}, Mai Puspadya Bilyastuti², Lilik Prihatin³, Amrih Yuwono⁴, Suyani⁵, Tutik Heriana⁶, Dendy Eta Mirlana⁷ Ratna Sariningsih⁸

^{1,3,5} Prodi Ilmu Hukum Universitas Merdeka Malang PDKU Ponorogo, Indonesia

^{2,7} Prodi Ilmu Administrasi Negara Universitas Merdeka Malang PDKU Ponorogo, Indonesia

^{4,6} Prodi Manajemen Universitas Merdeka Malang PDKU Ponorogo, Indonesia

⁸ Mahasiswa Prodi Ilmu Hukum Universitas Merdeka Malang PDKU Ponorogo, Indonesia

e-mail: maria.listyowati@unmer.ac.id ^{1*}

Abstrak

Kegiatan Pelatihan Pembuatan batik di desa Candi, Mlarak, Kabupaten Ponorogo dilaksanakan dengan pemanfaatan potensi alam desa yaitu menggunakan bahan-bahan yang ramah dan mudah diperoleh disekitar lingkungan, sebagai wujud tidak bergantung pada pewarna buatan dan cenderung *back to nature* sehingga dapat membantu melestarikan budaya dari leluhur yang lebih aman bagi kesehatan, ramah lingkungan dengan menggunakan sumber alami disekitar lingkungan sendiri. Metode pelaksanaan diawali dengan: 1) Ceramah, sosialisasi, dengan memberikan pemahaman dan mengedukasi ibu-ibu PKK mengenai pelatihan pembuatan batik yang ramah lingkungan dan bermanfaat serta bernilai ekonomis; 2) Sosialisasi pengenalan bahan-bahan yang digunakan, serta teknik dan proses pembuatan batik berbahan alami yang mempunyai keunikan tersendiri; 3) Demonstrasi dengan pelatihan dan praktek. Hasil yang dicapai dalam pelatihan dan praktek pembuatan batik adalah peserta yang sebelumnya tidak pernah belajar membuat batik akhirnya menjadi bisa membuat batik dengan mengoptimalkan bahan-bahan alami di sekitar rumah dan yang utama bagi peserta dapat mengembangkan usaha batik agar dapat meningkatkan perekonomian keluarga dengan memanfaatkan waktu luang, ketrampilan, kesabaran dan ketelitian yang dimiliki. Peserta pelatihan menghasilkan beberapa produk batik motif jumputan berupa kain dalam beberapa ukuran.

Kata kunci: Potensi Alam Desa, Batik, Pewarna Alami, Ramah Lingkungan

Abstract

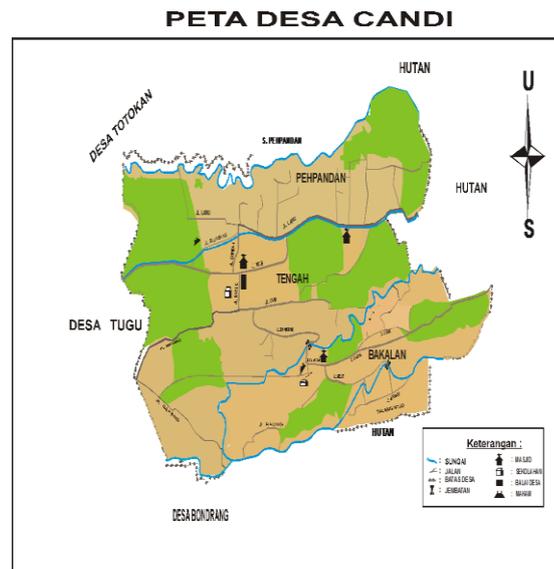
Batik-making training activities in the village of Candi, Mlarak, Ponorogo Regency are carried out by utilizing the village's natural potential, namely using materials that are friendly and easy to obtain around the environment, as a form of not relying on artificial dyes and tending to go back to nature so that they can help preserve the culture of the ancestors. which is safer for health, environmentally friendly by using natural sources around the environment itself. The implementation method begins with: 1) Lectures, outreach, by providing understanding and educating PKK women about training in making batik that is environmentally friendly and beneficial and has economic value; 2) Socialization of the introduction of the materials used, as well as techniques and processes for making batik made from natural materials which have their own uniqueness; 3) Demonstration with training and practice. The results achieved in the training and practice of making batik were that participants who had never studied batik before finally became able to make batik by optimizing natural materials around the house and the main thing for participants was to be able to develop a batik business in order to improve the family's economy by utilizing their free time, skills, patience and thoroughness possessed. The training participants produced several jumputan motif batik products in the form of cloth in several sizes.

Keywords: Village Natural Potential, Batik, Natural Dyes, Environmentally Friendly

PENDAHULUAN

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan tim pengabdian mengenai data profil desa yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala Seksi Pemerintahan Desa Candi yaitu Bapak Sudarsono, menjelaskan bahwa Desa Candi berada di wilayah Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo dengan luas 275,77 Ha yang terbagi menjadi 3 Dukuh yaitu Dukuh Bakalan, Dukuh Tengah, dan Dukuh Pehpandan dengan jumlah Penduduk laki-laki sebanyak 1039 orang dan perempuan sebanyak 1098 orang yang sebagian besar mata pencaharian mereka sebagai petani dan buruh tani. Desa Candi yang berbatasan dengan Desa Tugu, Desa Totokan dan Desa Bondrang ini

mempunyai kondisi lahan cukup beragam diantaranya tanah sawah, tanah kering dengan bebatuan terjal, bahkan ada yang berada di lereng bukit pohon jati.



SKALA : 1.5000

Gambar 1: Peta Lokasi Desa Candi

Survey awal yang dilakukan adalah untuk mengetahui potensi apa yang ada di desa candi yang bisa dimanfaatkan oleh warga desa utamanya ibu-ibu PKK yang mana sebagian besar berprofesi sebagai petani yang jika pekerjaan sudah selesai, maka ibu-ibu PKK di desa Candi ini punya banyak sekali waktu luang. Tentunya banyaknya waktu luang dari ibu-ibu PKK ini sangat disayangkan jika tidak diisi dengan kegiatan yang bermanfaat dan bisa mendatangkan income tambahan bagi keluarga sehingga menjadi lebih sejahtera lagi. Dalam upaya rembugan yang disepakati bersama antara tim pengabdian dengan ibu-ibu PKK setelah melihat potensi alam dan potensi waktu luang maka kegiatan yang sesuai dengan kondisi dan situasi ibu-ibu PKK agar lebih berdaya salah satunya adalah membuat batik yang diawali dengan kegiatan sosialisasi, edukasi dan dilanjutkan dengan demonstrasi dengan pelatihan dan praktek pembuatan batik. Pelatihan dan praktek ketrampilan yang diberikan adalah pelatihan pembuatan batik dengan memanfaatkan bahan yang mudah diperoleh sekitar di lingkungan tempat tinggal dan tentunya ramah bagi lingkungan.

Negara kita ini adalah Negara yang kaya sumber daya alami, yang mana kita perlu untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan secara benar. Berkaitan dengan pengabdian di lokasi kegiatan, sangat banyak sekali potensi sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan dalam pembuatan batik sebagai zat pewarnanya. Dalam proses pemanfaatan warna-warna alam dalam teknik membatik sudah pernah dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang kita sampai telah ada warna sintesis yang lebih praktis dan ekonomis. Mula-mulanya proses mewarnai kain batik adalah dengan pewarna alam dari berbagai jenis tumbuhan yang memiliki ekstrak warna sesuai yang dibutuhkan. Dan kenyataannya di zaman sekarang pemakaian warna alam sudah mulai ditinggalkan dengan berbagai sebab antara lain: a). Lamanya Proses pembuatan warna alam. b) Tidak bisa tahan lamanya warna alam sebelum proses pewarnaan c). Mudah pudarnya daya tahan warna alam d). Mahalnya biaya produksi diakibatkan dari proses pembuatan warna alam yang lama. e). Perlunya proses yang panjang dan berulang-ulang dalam pencelupan atau pewarnaan. Yang mana semakin banyak pengulangan yang dilakukan akan menghasilkan warna yang lebih baik.

Kelemahan dalam penggunaan warna alam memang banyak tapi ada banyak juga yang menjadi keraguan jika menggunakan bahan warna sintesis. Disebabkan warna sintetispun mempunyai sejumlah kelemahan. Pada saat ini kebanyakana pewarnaan batik lebih sering menggunakan pewarna sintesis (pewarna kimia) yang jelas sekali sangat tidak ramah lingkungan. Di desa Candi, banyak sekali kebun milik masyarakatnya yang ditanami pohon jati dan kunyit, sehingga pelatihan pembuatan batik bagi ibu-ibu PKK Desa Candi dilaksanakan dengan cara memanfaatkan secara

maksimal bahan alam yang tersedia disekitar tempat tinggal sebagai bahan pewarna alami yang aman, sekaligus untuk menjaga lingkungan sekitar.

Kembali ke alam tidak lepas sebagai alasan pengabdian dalam melihat potensi alam yang sangat banyak di desaa candi. Hal ini sejalan dengan pendapat Wardah dan Setyowati yang menyampaikan pendapatnya pada Seminar dengan makalah yang berjudul *Bangkitnya Warna-warna Alam*, tanggal 3-4 Maret 1999 di Yogyakarta: Disebutkan bahwa dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan mengakibatkan terdesaknya warna alam dengan hadirnya warna sintesis atau buatan dan lama kelamaan pewarna alami yang secara tradisional akan hilang secara perlahan-lahan. Apalagi di Industri maju, sudah bisa dipastikan tidak mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Tetapi, akan selalu ada gerakan untuk kembali ke alam, adanya ketakutan akan pencemaran oleh zat pewarna yang bisa menimbulkan kanker, serta adanya kemauan menghasilkan atau memiliki keunikan sehingga ada nafas baru untuk kebangkitan zat warna alami.

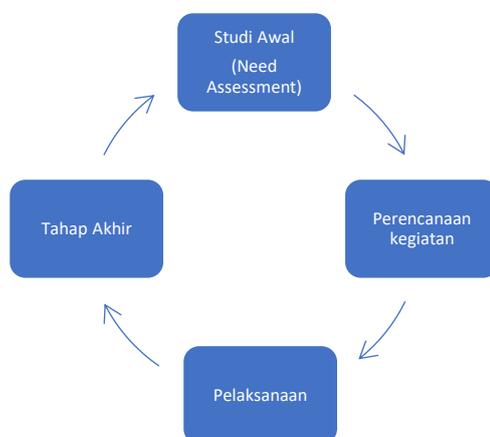
Kecenderungan proses pembuatan batik dengan bahan alami memakan waktu lebih lama dari pewarna sintesis, dan warna yang dihasilkannya pun berbeda. Pewarna alami menghasilkan warna lebih *soft* atau lembut menunjukkan warna alam atau terakota namun terkait dengan kepekatan warna dapat diatur dengan banyak tidaknya penggunaan bahan warna dan lamanya proses perebusan serta perendaman kain hingga mencapai warna yang diinginkan. Proses pembuatan batik yang cukup rumit menghasilkan motif dan warna yang unik, indah dan sarat akan makna simbolik sehingga dikagumi banyak orang.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah Pemanfaatan potensi alam desa yaitu menggunakan bahan-bahan yang ramah dan mudah diperoleh disekitar lingkungan Desa Candi, Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo, sebagai wujud tidak bergantung pada pewarna buatan dan cenderung *back to nature* sehingga aman bagi kesehatan, ramah lingkungan dengan menggunakan sumber alami disekitar lingkungan sendiri. Selebihnya adalah jika ditekuni dengan baik dan dikembangkan lagi akan bisa menambah aktivitas ekonomi masyarakat setempat dan meningkatkan sumber daya manusia selain dari profesi utama yang dikerjakan pada saat ini yaitu petani ataupun buruh tani.

METODE

Metode PAR (Participatori Action Research) dimana tim pengabdian mendampingi dan fasilitator yang harus bisa memahami karakteristik dan kebutuhan masyarakat. Langkahnya adalah Survey Awal, untuk menemukan kebutuhan masyarakat (need Assessment) atau identifikasi masalah. Selanjutnya adalah perencanaan program dimana tim pengabdian mengajak masyarakat merumuskan kebutuhannya dan secara sadar merumuskan kegiatan sesuai untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Langkah selanjutnya yaitu Tahap Pelaksanaan, yang terdiri dari pelaksanaan, Monitoring dan Evaluasi dan tahap pengembangan lanjut yaitu tahap akhir, pada tahap ini proses kegiatan pengembangan tersebut bisa saja berjalan berkelanjutan. (Sutopo. HB. 2002).

Sasaran dari kegiatan ini adalah Masyarakat Desa Candi Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Kegiatan pembuatan batik ramah lingkungan ini diikuti oleh 10 ibu rumah tangga produktif yang tergabung sebagai kader PKK Desa Candi.



Gambar 2. Tahapan dalam PAR (Participatori Action Research)

A. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan melalui beberapa tahapan seperti dibawah ini :

- 1), Ceramah 2) sosialisasi, 3) Dilanjutkan dengan Demontransi dengan pelatihan dan praktek.
1. Ceramah, sosialisasi, dengan memberikan pemahaman dan mengedukasi masyarakat khususnya ibu-ibu PKK di Desa Candi mengenai pelatihan pembuatan batik yang ramah lingkungan dan bermanfaat sebagai kreatifitas serta bernilai ekonomis.
2. Sosialisasi pengenalan bahan-bahan yang akan dipergunakan, serta teknik dan proses pembuatan batik berbahan alami yang mempunyai keunikan tersendiri.
3. Demonstrasi dengan pelatihan dan praktek. Demonstrasi merupakan kegiatan yang memperlihatkan contoh sehingga semua peserta bisa meniru dan mempraktekan langsung apa yang telah dicontohkan.

B. Waktu Pelaksanaan:

Kegiatan dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 23 Agustus 2022 hingga 24 Agustus 2022 di balai Desa Candi Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Kegiatan

Ide dasar yang digunakan dalam membuat batik diperoleh dari analisis lingkungan dan keadaan geografi wilayah. Setelah diperoleh gambaran umum terkait keadaan kemudian akan diperoleh ide yang didasarkan pada pertimbangan keadaan geografi dan sosial serta ekonomi yang ada di lapangan (Pratama et al. 2022).

Setelah fiksasi ide, kegiatan awal yang dilakukan yaitu persiapan dan perancangan design, serta koordinasi terkait dengan rencarna kegiatan yang meliputi waktu pelaksanaan program, kesiapan sumber daya guna mendukung program, penyiapan alat, bahan, dan materi saat pelatihan (Zahro, Sutono, and Latifah 2019)

Perencanaan pemanfaaaatn potensi alam desa dengan kegiatan pembuatan batik ramah lingkungan oleh ibu-ibu PKK Desa Candi ini akan diawali dengan ceramah, sosialisasi dan edukasi dari ahlinya yang kemudian dilanjutkan demonstrasi dengan pelatihan dan praktek pembuatan batik ikat dan jumputan serta pengelolaan produk batik sehingga dapat menjadikan barang yang mempunyai nilai seni dan ekonomi serta memiliki label sebagai identitas produk. Penjelasan dengan ceramah, sosialisasi dan edukasi kepada peserta kegiatan mengenai ragam teknik membatik, proses pewarnaan dan penggunaan bahan-bahan dalam membuat batik misalnya:

- 1 Batik tulis dilakukan melalui cara menghias kain dengan tekstur dan corak menggunakan canting
- 2 Batik sibhori menggunakan teknik pewarnaan dengan menciptakan motif dari lipatan
- 3 Batik kontemporer adalah batik dengan teknik pewarnaan yang tidak terikat pada alat ataupun aturan sehingga murni ide kreatif pembuat
- 4 Batik Jumputan yang dibuat dengan cara diikat dengan tali atau karet kemudian dicelupkan ke dalam warna.
- 5 Batik Ciprat adalah batik yang Teknik pembuatannya dengan cara mencipratkan pewarna kain berbagai warna diatas lembaran kain mori.
- 6 Batik ecoprint adalah jenis batik yang pembuatannya dengan memanfaatkan pewarna alami dari zat warna tanaman, bunga, daun, akar atau batang yang diletakkan kain kemudian direbus.

Mengenai masalah pewarnaan alami yang ramah lingkungan diusahakan untuk memanfaatkan dari potensi alam yang ada disekitar desa candi. Beberapa bahan pewarna alami yang ramah lingkungan, serta mudah didapat di sekitar rumah antara lain:

1. Kunyit empu untuk mendapatkan warna kuning dan jika ditambah dengan kapur sirih akan menjadi maroon
2. Bunga talang yang direbus dan di diamkan semalam akan didapati warna biru keunguan
3. Batang pisang diambil getahnya untuk memperoleh warna terakota
4. Daun Suji yang ditumbuk kemudian direbus selanjutnya didiamkan semalaman untuk mendapatkan warna.

5. Kulit buah manggis yang di rebus untuk mendapatkan warna ungu dan magenta
6. Kayu secang yang direbus dapat diperoleh warna merah
7. Akar pohon mengkudu dapat memberikan warna merah kecoklatan



Gambar 3. Bahan dasar pewarna alami pucuk daun jati dan kunyit

B. Pelaksanaan Kegiatan

1. Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama tim pengabdian memberikan sosialisasi dan edukasi kepada ibu-ibu PKK Desa Candi dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan lingkungan supaya tidak ada pencemaran lingkungan dengan bahan-bahan kimia melalui membatik serta berlatih wirausaha dengan menghasilkan produk sendiri yang mempunyai nilai ekonomi melalui pelatihan dan praktek pembuatan batik dengan pewarna alami agar bisa meningkatkan perekonomian keluarga.

Dalam pelatihan ini tim pengabdian menjelaskan teknik dasar membatik dengan lipatan dan ikatan sederhana serta memperkenalkan bahan-bahan yang akan dipergunakan dalam pelatihan dan praktek membatik dengan bahan alami yaitu kain katun warna putih, pucuk daun jati, kunyit, tawas dan kapur sirih, sedangkan alat pendukung lainnya yaitu karet gelang, jarum, benang koor, kompor dan panci. Kemudian tim pengabdian menunjukkan hasil karya yang sudah pernah dibuat.

Kegiatan Pelatihan diawali dengan membagikan kain katun warna putih jenis primisima ukuran 100 cm x 200 cm yang telah disediakan oleh Tim Pengabdian. Pertama-tama kain tersebut dicuci bersih dengan 1 liter air yang dicampur 70 gr tawas untuk mempertahankan warna asli kain.



Gambar 4. Proses pewarnaan kain

Setelah kain kering selanjutnya tim pengabdian memberikan contoh pada peserta dengan membuat lipatan dan menggambar pola atau gambar pada kain dengan menggunakan spidol, hal ini dilakukan agar memudahkan peserta menentukan letak ikatan kain yang diinginkan dan hasilnya rapi. Tanpa membatasi kreatifitas peserta diperkenankan membawa kain atau kaos dari rumah untuk dipraktikkan membuat motif sesuai yang diinginkannya.



Gambar 5. Peserta mencatat cara melipat

Peserta pelatihan sangat antusias dengan belajar melipat kain dan membuat sketsa gambar atau motif yang diinginkan lalu mengikat kain dengan menjumpuk kecil-kecil menggunakan karet gelang sesuai pola dan garis lekukan dibuat dengan cara menjahit tangan dengan benang koor model tusuk jelujur.



Gambar 6. Peserta melipat dan membuat ikatan kain

Setelah selesai melipat dan mengikat kain, peserta menyiapkan bahan pewarna dengan takaran yang digunakan adalah 1 kg kunyit yang sudah ditumbuk hingga benar-benar halus kemudian tambahkan dengan 50 gram kapur sirih lalu diberi air sebanyak 10 liter ke dalam panci ukuran besar untuk dijadikan 5 liter ekstrak warna lalu masukan kain yang sudah disiapkan ke dalam panci tersebut untuk direbus selama 1,5 jam sambil diaduk dengan tujuan agar warna pada kain terserap merata. Namun beberapa peserta lain juga mencoba dengan cara yang sama yaitu merebus 10 lembar pucuk daun jati yang ditumbuk halus lalu direbus dengan air yang sudah dicampur dengan tawas hingga mendidih. Setelah melalui proses pewarnaan selama 1,5 jam kemudian matikan kompor dan diamkan kain terendam dalam rebusan air pewarna tadi hingga semalaman.



Gambar 7. Merendam kain dalam rebusan air pewarna hingga semalam.

2. Pertemuan Kedua

Hari kedua kain yang direndam air rebusan tersebut diangkat dan pindahkan ke dalam air tawas dengan cara mencelupkannya hal ini dilakukan untuk mengikat perwarna agar benar-benar melekat sempurna, kemudian dijemur hingga kain benar-benar kering. Hasil yang diperoleh dari rebusan air kunyit dan kapur sirih adalah kuning keemasan dan warna maroon kecoklatan berasal dari air rebusan pucuk daun jati.



Gambar 8. Proses pengeringan dengan cara di jemur

PEMBAHASAN

Batik adalah warisan budaya bangsa Indonesia yang sudah diakui oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009, sebagai salah satu warisan tak benda bangsa. Batik dari Indonesia terutama dari Jawa adalah batik yang sangat terkenal di dunia karena proses pembuatan yang rumit dan design sangat spesifik (Alamsyah 2018) Sebagai warisan budaya, batik adalah karya yang dinamis dan dapat menyesuaikan dirinya baik dalam dimensi bentuk, ruang dan waktu. Mengembangkan batik sebagai suatu produk seni yang dapat menjadi produk bernilai jual tinggi, dapat diterima masyarakat luas dan dapat menciptakan lapangan kerja sebagai mata pencaharian.

Kain batik adalah kain bermotif batik khusus, dibuat dengan cara menitik atau meneteskan menggunakan lilin batik sebagai bahan penahannya, kemudian dilakukan proses pewarnaan. Bahan yang digunakan dalam membatik yang pertama, adalah mori/kain, pada umumnya adalah kain sutera dan kain katun (PRIMISSIMA); kedua, yaitu lilin atau malam yang merupakan campuran dari lilin paraffin, lilin tawin; dan yang ketiga yaitu zat warna, ada zat warna alam, zat warna kimia/sintesis dan zat pembantu.

Berdasarkan sumbernya, pewarna tekstil dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pewarna alam dan pewarna. Pewarna alami dapat diperoleh dari hewan dan tumbuhan yang berasal dari akar, batang, daun, buah dan bunga. Sedangkan pewarna sintetik adalah pewarna buatan yang dibuat melalui reaksi kimia (Paryanto et al. 2015).

Pewarna buatan atau sintesis dapat menimbulkan limbah industri ketika digunakan, tidak seperti pewarna alami yang benar-benar ramah lingkungan karena memanfaatkan potensi alam lingkungan, aman dan mengurangi pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, masyarakat kini mulai menyadari potensi alam yang dapat dijadikan sebagai bahan baku produksi yang ramah lingkungan dan tidak merusak ekosistem alam.

Persyaratan yang paling penting untuk pewarna yang digunakan dalam pencelupan adalah mudah larut dalam pelarut, mudah menembus bahan dan stabil dalam serat.

Pencelupan harus dilakukan beberapa kali hingga mencapai warna yang diinginkan, semakin sering warna yang diperoleh maka semakin matang. Setelah mendapatkan cairan pewarna alami, langkah selanjutnya adalah proses fiksasi. Tujuan dari fiksasi adalah untuk mengunci warna natural dari kelas mordant dan memberikan efek warna yang berbeda (arah warna) tergantung dari fiksasi yang digunakan (Sardjono 2010). Bahan fixing harus dipilih dari bahan yang ramah lingkungan dan tidak beracun sehingga tidak menimbulkan masalah lingkungan (Pujilestari 2014).

Bahan pengikat yang biasa digunakan adalah: buah jeruk, jeruk nipis, cuka, sendawa, boraks, tawas, gula batu, gula aren, gula aren, tunjung, prusi, tetes, air jeruk nipis, band, pisang kluthuk, daun

jambu kluthuk. Pekerjaan selanjutnya adalah menghilangkan lilin. Penghapusan lilin sebagian dari tempat tertentu dengan cara dikorek (scraping) atau dihilangkan seluruhnya dengan “melorod” (juga dikenal dengan: nglorod, ngebyok dan mbabar). Kanji dengan titik didih 5 g/l digunakan sebagai bahan tambahan. Penggunaan bahan alam seperti pewarna alam telah banyak digunakan dan hasilnya sangat bermanfaat dalam industri batik.

Hasil dari program kegiatan membatik bagi ibu-ibu PKK desa Candi dengan metode pelaksanaan yaitu demonstrasi berupa pelatihan dan praktek ini menghasilkan produk yang siap pakai dan bernilai ekonomi yaitu kain batik motif jumputan dan ikat dengan memanfaatkan potensi desa Candi yaitu sebagai pewarna yang alami.

Memberdayakan ibu-ibu PKK Desa Candi dengan memanfaatkan potensi alam desa yang ada di Desa Candi melalui pembuatan batik bisa menambah aktivitas ekonomi masyarakat setempat dan meningkatkan keahlian sumber daya manusia selain dari profesi utama yang dikerjakan pada saat ini yaitu petani ataupun buruh tani. Disela waktu luang yang dimiliki oleh ibu-ibu PKK ini sangat mendukung sekali jika diisi dengan kegiatan yang membutuhkan kesabaran, ketelitian, ketrampilan dan waktu luang yang cukup banyak untuk prosesnya. Apalagi dengan model pewarnaan alami yang dipilih dalam pembuatan batiknya, sangat cocok sekali diterapkan di Desa Candi Kecamatan Mlarak yang mana Ibu-ibu PKK mempunyai semua yang menjadi kriteria dalam mewujudkan produk seni berupa batik ini, dengan pewarnaan alami yang memanfaatkan potensi alam di lingkungan yaitu segala macam tumbuh-tumbuhan yang dibutuhkan dalam memproduksi batik. Dalam kegiatan ini, Ibu-ibu PKK Desa Candi mampu mengoptimalkan daun jati dan kunyit yang ada di sekitar rumah sebagai bahan pewarna alami kain batik. Produk batik yang dihasilkan selanjutnya akan dipasarkan melalui offline maupun online sebagai bahan pengayaan hasanah budaya lokal yang tidak menggantung pada pewarna buatan tapi lebih *back to nature*.

SIMPULAN

Pemanfaatan potensi alam desa yang dilakukan adalah dengan Kegiatan Pelatihan Pembuatan batik di desa Candi, Mlarak, Kabupaten Ponorogo dilaksanakan dengan pemanfaatan potensi alam desa yaitu menggunakan bahan-bahan yang ramah dan mudah diperoleh disekitar lingkungan, sebagai wujud tidak bergantung pada pewarna buatan dan cenderung *back to nature* sehingga dapat membantu melestarikan budaya dari leluhur yang lebih aman bagi kesehatan, ramah lingkungan dengan menggunakan sumber alami disekitar lingkungan sendiri

Kegiatan berjalan dengan lancar sebagai bentuk pemberdayaan kaum perempuan khususnya ibu-ibu PKK. Luaran dari kegiatan adalah peserta yang pada awalnya sama sekali tidak mempunyai pengetahuan dan keterampilan membatik akhirnya setelah mengikuti pelatihan peserta mampu mengoptimalkan daun jati dan kunyit yang ada di sekitar rumah sebagai bahan pewarna alami kain dan menerima manfaat membatik untuk dikembangkan sebagai usaha guna menambah penghasilan keluarga. Dari hasil pelatihan pembuatan batik ramah lingkungan tersebut menghasilkan produk berupa 10 lembar kain batik motif jumputan, kaos dan serbet makan.

SARAN

Disarankan dalam kegiatan pembuatan batik ramah lingkungan ini yaitu:

1. Agar Ibu-ibu PKK lebih meningkatkan kesabaran, ketelitian, ketelatenan, keahlian membuat batik dan pewarna alami, karena proses pembuatannya membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu 2 hari.
2. Kegiatan dengan metode pelatihan ini jika dikembangkan melalui usaha sendiri atau membentuk kelompok akan membantu menambah penghasilan bagi ibu-ibu rumah tangga.
3. Ide kreatif untuk berwirausaha melalui seni pembuatan batik bisa dituangkan dalam berbagai macam produk dengan ragam hasil karya misalnya: taplak meja, sapatangan, selendang, baju, kaos dan lain-lain.
4. Dalam pelaksanaan pembuatan batik perlu sekali menyempurnakan alat bantunya seperti misalnya meja yang khusus dirancang untuk membuat motif batik, tempat menjemur kain batik yang sudah selesai, merek dagang sebagai label atau identitas agar lebih dikenal masyarakat jika menginginkan produk itu lagi.
5. Perlunya sosialisasi dalam pengetahuan membuat merek yang marketable.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Universitas Merdeka Malang PDKU Ponorogo yang telah mendukung kesuksesan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah. 2018. "Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*: 136–48.
- Paryanto et al. 2015. Pengambilan Zat Warna Alami Dari Buah Mangrove Spesies *Rhizophora Mucronata* Untuk Pewarna Batik Ramah Lingkungan. <http://www.depkes.go.id>.
- Pratama, Dian et al. 2022. 6 Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan *Kkn Cinta Batik: Pelatihan Mambatik Guna Mengembangkan Keterampilan Berwirausaha Remaja Tojo Lor Batik Training To Develop Tojo Lor's Youth Entrepreneurship Skills*. <http://journal.ubm.ac.id/>.
- Pujilestari, Titiek. 2014. *Pengaruh Ekstraksi Zat Warna Alam Dan Fiksasi Terhadap Ketahanan Luntur Warna Pada Kain Batik Katun The Effect Extraction Method and Fixation of Natural Dyes to Color Fastness on Cotton Fabric*.
- Sardjono. 2010. *Teknologi Pewarnaan Batik Zat Warna Alami*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan Dan Batik.
- Sedana, AAGR, Wayan Sudiarta, and Jajang Suryana. 2015. *Pewarna Batik Alami Di Tjok Agung Indigo Desa Pejeng Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar*.
- Tocharman, Maman. 2009. *Eksperimen Zat Pewarna Alami Dari Bahan Tumbuhan*. Bandung.
- Utama, Gde Satia, and Dian Pratama. 2019. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNIPMA*.
- Zahro, Nafi Inayati, Sutono Sutono, and Noor Latifah. 2019. "Pengembangan Dan Pemberdayaan Usaha Kerajinan Batik Kudus: Salah Satu Kearifan Lokal Untuk Menembus Pasar Ekspor." *ABDIMAS ALTRUIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(1): 63–70.